

Editor:

Fariel Zulfikar Alman, Gabriel Choirul Alman



STRATEGI MENGHADAPI

PERANG ASIMETRIS

Tim Penulis:

Lukman Yudho Prakoso, Ivan Yulivan, Rudy Sutanto,
Asep Iwa Soemantri, Guntur Eko Saputo, Heru Prasetyo

STRATEGI MENGHADAPI PERANG ASIMETRIS

Tim Penulis:

Lukman Yudho Prakoso, Ivan Yulivan, Rudy Sutanto,
Asep Iwa Soemantri, Guntur Eko Saputo, Heru Prasetyo



STRATEGI MENGHADAPI PERANG ASIMETRIS

Tim Penulis:

**Lukman Yudho Prakoso, Ivan Yulivan, Rudy Sutanto,
Asep Iwa Soemantri, Guntur Eko Saputo, Heru Prasetyo**

Desain Cover:

Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

**Fariel Zulfikar Alman
Gabriel Choirul Alman**

ISBN:

978-623-500-669-7

978-623-500-670-3 (PDF)

Cetakan Pertama:

Januari, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Perang asimetris telah menjadi tantangan utama bagi keamanan global di abad ke-21. Berbeda dengan perang konvensional, perang ini melibatkan aktor-aktor non-negara dan taktik-taktik yang tidak lazim, seperti terorisme, serangan siber, dan pemberontakan. Kompleksitas dan ketidakpastian yang menyertai perang asimetris menuntut strategi yang adaptif, inovatif, dan multidimensi.

Buku ini, "Strategi Menghadapi Perang Asimetris," hadir untuk memberikan wawasan mendalam mengenai pendekatan-pendekatan yang diperlukan dalam menghadapi ancaman ini. Berbagai aspek, mulai dari teknologi, intelijen, hingga kolaborasi internasional, dibahas secara komprehensif untuk membekali pembaca dengan pengetahuan strategis yang relevan dalam era konflik modern ini.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pemimpin militer, pembuat kebijakan, akademisi, dan siapa pun yang tertarik dalam studi keamanan dan pertahanan. Semoga pemahaman yang lebih baik tentang perang asimetris ini dapat membantu kita semua dalam menjaga perdamaian dan stabilitas di dunia yang semakin kompleks ini.

Selamat membaca.

Jakarta, Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 UNDERSTANDING SECURITY	
IN ASYMETRIC WARFARE: INTRODUCTION	1
A. Definisi dan Karakteristik <i>Asymmetric Warfare</i>	1
B. Sejarah dan Evolusi <i>Asymmetric Warfare</i>	2
C. Peran Keamanan dalam <i>Asymmetric Warfare</i>	3
BAB 2 THE SECURITIZATION OF ISSUES: ECONOMY, SOCIAL, IDENTITY AND OTHERS AS THREATS TO SECURITY	5
A. <i>The Securitization of Issues: Economy</i>	5
B. <i>The Securitization of Issues Social</i>	6
C. <i>The Securitization of Issues Identity</i>	8
D. <i>The Securitization of Issues: Politic</i>	9
E. <i>The Securitization of Issues Ideology</i>	11
F. <i>The Securitization of Issues: Cyber</i>	12
BAB 3 SYMMETRIES AND ASYMMETRIES (HISTORICAL PERSPECTIVE)	15
A. Evolusi Perang Simetris vs. Asimetris	15
B. Contoh-Contoh Sejarah Simetri dan Asimetri dalam Perang	17
C. Dampak Asimetrik pada Doktrin Militer dan Strategi Perang	20
BAB 4 DEFENSE AND ASYMMETRICAL WARFARE	23
A. Adaptasi Strategi Pertahanan dalam Menghadapi Perang Asimetris	23
B. Penggunaan Teknologi dalam Pertahanan terhadap Ancaman Asimetris	24
C. Kolaborasi Sipil-Militer dalam Pertahanan terhadap Perang Asimetris	26
BAB 5 ASYMMETRIC WARFARE TO GLOBAL SECURITY	29
A. Perang Asimetris dan Destabilisasi Regional	29
B. Perang Asimetris dan Ancaman terhadap Keamanan Internasional	30
C. Implikasi Perang Asimetris terhadap Kebijakan Keamanan Global	32
BAB 6 ASYMMETRIC WARFARE TO REGIONAL SECURITY	35
A. Pengaruh Perang Asimetris terhadap Stabilitas Politik dan Keamanan Regional	35
B. Konflik Perbatasan dan Perang Asimetris di Kawasan Rentan	37

C. Dampak Perang Asimetris terhadap Kerjasama Keamanan Regional	39
BAB 7 ASYMMETRIC WARFARE TO NATIONAL SECURITY	43
A. Dampak Perang Asimetris Terhadap Infrastruktur Nasional	43
B. Perang Asimetris Dan Tantangan Terhadap Keamanan Internal	44
C. Implikasi Perang Asimetris Terhadap Kebijakan Pertahanan Nasional	45
BAB 8 NEW CONCERN OF ASYMMETRIC WARFARE.....	49
A. Penggunaan Teknologi Canggih dalam Perang Asimetris	49
B. Ancaman dari Serangan Siber dan Perang Informasi	57
C. Dinamika Perang Hibrida sebagai Bentuk Baru dari Perang Asimetris.....	60
BAB 9 ASYMMETRIC WARFARE: DYNAMICS OF TERRORISM, INSURGENCY, AND SEPARATISM	63
A. Evolusi dan Strategi Terorisme dalam Perang Asimetris.....	63
B. Dinamika Pemberontakan (<i>Insurgency</i>) dalam Konflik Asimetris	67
C. Separatisme sebagai Bentuk Perang Asimetris: Tantangan dan Respon.....	72
BAB 10 INTELLIGENT OPERATION AND STRATEGY IN ASYMMETRIC WARFARE.....	79
A. Peran Operasi Intelijen dalam Menghadapi Ancaman Asimetris.....	79
B. Strategi Intelijen yang Disesuaikan dengan Karakteristik Perang Asimetris	82
C. Kolaborasi Intelijen Multinational dalam Konteks Asimetris	86
BAB 11 COUNTER TEORISM POLICY AND STRATEGY IN ASYMMETRIC WARFARE.....	91
A. Pengembangan Kebijakan Kontra-Terorisme dalam Konteks Perang Asimetris.....	91
B. Strategi Operasional Kontra-Terorisme dalam Perang Asimetris	95
C. Peran Komunitas Internasional dan Kerjasama Multilateral dalam Kontra-Terorisme.....	98
BAB 12 CYBER SECURITY POLICY AND STRATEGY IN ASYMMETRIC WARFARE.....	103
A. Peran Kebijakan Keamanan Siber dalam Menghadapi Ancaman Asimetris.....	103
B. Strategi Pertahanan Siber untuk Mengatasi Taktik Asimetris	106
C. Kolaborasi Internasional dalam Kebijakan dan Strategi Keamanan Siber	110

BAB 13 JUST WAR AND UNJUST WAR IN ASYMMETRIC WARFARE	113
A. Penerapan Prinsip Just War dalam Konteks Perang Asimetris.....	113
B. Dilema Etis dan Moral dalam Perang yang Tidak Adil (<i>Unjust War</i>) di Perang Asimetris	116
C. Konsekuensi Humanitarian dari <i>Just War</i> dan <i>Unjust War</i> dalam Perang Asimetris.....	119
BAB 14 MILITARY THREATS TO SECURITY	
FROM STATE ACTOR AND NON STATE ACTOR	123
A. Perbedaan dan Persamaan Ancaman Militer dari Aktor Negara dan Non-Negara	123
B. Strategi dan Taktik yang Digunakan oleh Aktor Negara vs. Non-Negara	126
C. Implikasi Ancaman Militer dari Aktor Negara dan Non-Negara terhadap Kebijakan Pertahanan dan Keamanan Nasional	128
DAFTAR PUSTAKA	133

BAB 1

UNDERSTANDING SECURITY IN ASYMMETRIC WARFARE: INTRODUCTION

A. DEFINISI DAN KARAKTERISTIK ASYMMETRIC WARFARE

Sub bahasan ini menjelaskan apa yang dimaksud dengan *asymmetric warfare* (perang asimetris), termasuk perbedaan utama antara perang asimetris dan perang konvensional. Karakteristik yang umum seperti ketidakseimbangan kekuatan, taktik tidak konvensional, dan penggunaan teknologi atau strategi yang tidak simetris bisa dibahas di sini.

Popularitas istilah ini berawal dari artikel Andrew J. R. Mack tahun 1975 berjudul "*Why Big Nations Lose Small Wars*" di *World Politics*, yang di dalamnya "asimetris" merujuk pada perbedaan kekuatan yang signifikan antara aktor yang berseberangan dalam suatu konflik. "Kekuatan," dalam pengertian ini, secara luas dipahami sebagai kekuatan material, seperti pasukan yang besar, senjata canggih, ekonomi yang maju, dan sebagainya. Analisis Mack sebagian besar diabaikan pada masanya, tetapi berakhirnya Perang Dingin memicu minat baru di kalangan akademisi. Pada akhir 1990-an, penelitian baru yang dibangun dari karya Mack mulai matang; setelah 2004, militer AS mulai memprioritaskan tanggapan terhadap tantangan yang dihadirkan oleh perang asimetris.

Perang asimetris adalah jenis konflik di mana dua pihak yang bertikai memiliki kekuatan militer, sumber daya, atau strategi yang tidak seimbang. Biasanya, satu pihak merupakan kekuatan militer besar dan terorganisir, seperti negara atau pemerintah, sementara pihak lainnya adalah kelompok yang lebih kecil dengan kemampuan militer terbatas, seperti gerilyawan, kelompok teroris, atau pemberontak. Karena ketidakseimbangan ini, pihak yang lebih lemah sering mengandalkan taktik yang tidak konvensional, seperti serangan mendadak, sabotase, dan perang psikologis, untuk melemahkan lawan yang lebih kuat.

Taktik dalam perang asimetris sering kali memanfaatkan kelemahan struktural atau psikologis musuh, alih-alih menghadapi mereka secara langsung dalam pertempuran konvensional. Contoh taktik yang digunakan adalah serangan teror, penyergapan, dan perang informasi yang bertujuan untuk menciptakan ketidakstabilan sosial dan politik. Pihak yang lebih lemah biasanya mencoba menyeret konflik ke dalam jangka waktu panjang agar lawan yang lebih kuat menjadi lelah dan kehilangan dukungan publik atau politik.

BAB 2

THE SECURITIZATION OF ISSUES: ECONOMY, SOCIAL, IDENTITY AND OTHERS AS THREATS TO SECURITY

A. *THE SECURITIZATION OF ISSUES: ECONOMY*

Isu-isu ekonomi dapat disekuritisasi ketika dianggap mengancam stabilitas atau kelangsungan hidup suatu negara. Misalnya, krisis ekonomi, kekurangan sumber daya, atau ancaman terhadap industri vital sering dipandang sebagai ancaman keamanan nasional. Dalam situasi seperti ini, pemerintah mungkin menerapkan kebijakan proteksionis, sanksi ekonomi, atau bahkan mempersenjatai sengketa ekonomi untuk menjaga kepentingan nasional. Sekuritisasi ekonomi sering kali mendorong prioritas pada ketahanan ekonomi dan kemandirian sebagai cara untuk melindungi kepentingan negara (*The Global Review*).

Perang asimetris tidak hanya melibatkan kekuatan militer konvensional tetapi juga mencakup berbagai aspek sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis perang asimetris adalah melalui konsep "*securitization*" atau sekuritisasi, di mana isu-isu non-tradisional seperti ekonomi dikaitkan dengan keamanan. Dalam konteks perang asimetris, isu-isu ekonomi sering kali digunakan oleh kelompok non-negara untuk menantang kekuatan negara melalui sarana yang tidak konvensional. Ekonomi menjadi medan pertempuran yang efektif untuk melumpuhkan musuh dengan cara-cara yang tidak melibatkan kekerasan langsung (Buzan, Wæver, & de Wilde, 1998).

Salah satu contoh nyata dari sekuritisasi isu ekonomi dalam perang asimetris adalah penggunaan sanksi ekonomi sebagai alat untuk melemahkan musuh. Sanksi sering kali digunakan oleh negara-negara kuat terhadap entitas non-negara atau negara yang dianggap berbahaya. Namun, kelompok asimetris juga dapat menggunakan ekonomi sebagai senjata melalui sabotase terhadap infrastruktur ekonomi atau memanfaatkan jaringan global untuk mendanai operasi mereka. Misalnya, kelompok teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS telah mengeksploitasi sistem perbankan bawah tanah (hawala) dan perdagangan ilegal untuk mendanai serangan mereka (Clunan, 2006).

BAB 3

SYMMETRIES AND ASYMMETRIES (HISTORICAL PERSPECTIVE)

A. EVOLUSI PERANG SIMETRIS VS. ASIMETRIS

Sub bahasan ini membahas bagaimana konsep simetri dan asimetri dalam perang telah berkembang dari waktu ke waktu. Ini mencakup bagaimana perang tradisional antara negara-negara dengan kekuatan militer yang seimbang (simetris) berbeda dari konflik yang melibatkan kekuatan yang tidak seimbang, seperti perang gerilya atau konflik dengan kelompok non-negara (asimetris).

Perang telah menjadi bagian integral dari sejarah umat manusia, dan seiring waktu, cara berperang telah mengalami banyak perubahan. Salah satu konsep yang signifikan dalam studi strategi militer adalah evolusi antara perang simetris dan asimetris. Perang simetris adalah konflik di mana kekuatan lawan memiliki sumber daya dan kemampuan yang sebanding, sedangkan perang asimetris melibatkan pihak yang lemah atau lebih kecil yang menggunakan taktik tidak konvensional untuk melawan kekuatan yang lebih besar dan lebih terorganisir (Bartholomees, 2010).

Pada awal sejarah militer, banyak konflik dipahami sebagai perang simetris. Contohnya, Perang Punisia antara Romawi dan Kartago adalah contoh klasik di mana kedua belah pihak memiliki kekuatan militer yang relatif setara, termasuk kekuatan angkatan laut dan darat yang besar. Perang ini berakhir dengan kemenangan Romawi setelah bertahun-tahun pertempuran yang intens dan seimbang. Ini menunjukkan bagaimana perang simetris dapat berkepanjangan dan menimbulkan kerugian besar di kedua belah pihak (Goldsworthy, 2003).

Seiring berkembangnya teknologi militer dan taktik perang, muncul pula konsep perang asimetris. Salah satu contoh awal yang terkenal adalah taktik gerilya yang digunakan oleh pasukan kecil dan tidak terorganisir untuk melawan kekuatan militer yang lebih besar. Taktik ini menonjol dalam Perang Kemerdekaan Amerika Serikat, di mana kolonis yang lebih lemah secara militer menggunakan serangan tak terduga terhadap pasukan Inggris yang lebih kuat untuk mengimbangi ketidaksetaraan kekuatan (Creveld, 1991).

Perang simetris mencapai puncaknya selama Perang Dunia I dan II, di mana kekuatan besar dengan teknologi modern bertempur dalam skala global. Pertempuran-pertempuran ini sering kali melibatkan penggunaan besar-besaran pasukan darat, angkatan udara, dan laut dengan tujuan

BAB 4

DEFENSE AND ASYMMETRICAL WARFARE

A. ADAPTASI STRATEGI PERTAHANAN DALAM MENGHADAPI PERANG ASIMETRIS

Kajian ini mengeksplorasi bagaimana angkatan bersenjata harus menyesuaikan strategi pertahanan mereka untuk menghadapi ancaman asimetris yang tidak dapat diatasi dengan taktik militer konvensional. Ini mencakup analisis terhadap pendekatan defensif yang fleksibel, seperti operasi kontra-pemberontakan, peningkatan intelijen, dan penggunaan pasukan khusus yang lebih efektif dalam menghadapi musuh yang menggunakan taktik gerilya, serangan teroris, dan serangan siber.

Dalam menghadapi perang asimetris, strategi pertahanan harus beradaptasi secara signifikan untuk mengatasi tantangan yang berbeda dari konflik konvensional. Pertama, salah satu aspek kunci dari adaptasi ini adalah peningkatan kemampuan intelijen dan pengawasan. Negara-negara yang menghadapi ancaman asimetris, seperti serangan dari kelompok non-negara atau ancaman *cyber*, sering kali memperkuat kemampuan intelijen mereka untuk mendeteksi dan mengantisipasi serangan sebelum terjadi. Penggunaan teknologi canggih untuk pengumpulan data dan pemantauan terus-menerus menjadi krusial dalam menjaga keunggulan strategis terhadap lawan yang menggunakan taktik tidak konvensional.

Kedua, integrasi dan pelatihan bersama antara berbagai unit militer dan badan keamanan sipil sangat penting. Negara-negara yang menghadapi ancaman asimetris sering mengadakan latihan militer bersama yang melibatkan pasukan dari berbagai sektor, baik militer reguler maupun pasukan khusus. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan interoperabilitas dan respons terhadap skenario konflik yang kompleks, seperti yang dilakukan oleh Israel dalam menghadapi ancaman dari kelompok seperti Hamas dan Hezbollah. Pengembangan doktrin militer yang adaptif juga diperlukan untuk memastikan bahwa angkatan bersenjata mampu merespons dinamika perang yang terus berubah.

Ketiga, strategi pertahanan dalam konteks perang asimetris juga mencakup pengembangan sistem pertahanan teknologi tinggi, seperti sistem pertahanan rudal dan operasi khusus. Misalnya, Israel telah berhasil mengembangkan sistem seperti Iron Dome untuk melindungi warganya dari serangan roket. Di

BAB 5

ASYMMETRIC WARFARE TO GLOBAL SECURITY

A. PERANG ASIMETRIS DAN DESTABILISASI REGIONAL

Kajian ini mengeksplorasi bagaimana perang asimetris, yang sering melibatkan aktor non-negara seperti kelompok teroris dan milisi, dapat menyebabkan destabilisasi di tingkat regional. Ini mencakup analisis tentang bagaimana konflik asimetris di satu negara dapat meluas ke negara-negara tetangga melalui arus pengungsi, penyebaran ideologi ekstremis, dan peningkatan ketidakamanan lintas batas. Kajian ini juga membahas peran komunitas internasional dalam merespons dan mengelola dampak dari konflik asimetris untuk mencegah ketidakstabilan yang lebih luas.

Perang asimetris sering kali mengakibatkan destabilisasi regional karena sifatnya yang menyebar dan tidak terkendali. Konflik yang melibatkan kelompok non-negara atau milisi sering kali melampaui batas-batas nasional dan berdampak pada negara-negara tetangga. Ketika sebuah negara mengalami perang asimetris, seperti yang terjadi di Suriah dan Irak dengan munculnya ISIS, konflik tersebut dapat meluas ke negara-negara tetangga, menciptakan krisis pengungsi, ketegangan etnis, dan peningkatan aktivitas militan di wilayah yang lebih luas. Ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan politik dan ekonomi di seluruh kawasan.

Selain itu, perang asimetris sering kali memicu campur tangan asing, yang dapat memperburuk ketegangan regional. Negara-negara lain mungkin mendukung salah satu pihak dalam konflik untuk melindungi kepentingan mereka sendiri, yang sering kali memperpanjang konflik dan menambah kompleksitasnya. Misalnya, campur tangan asing dalam konflik di Yaman telah memperburuk situasi kemanusiaan dan memperpanjang konflik. Ini memperburuk ketegangan regional dan memicu persaingan antara kekuatan regional seperti Iran dan Arab Saudi.

Konflik asimetris juga dapat memicu perlombaan senjata regional. Ketika negara-negara tetangga merasa terancam oleh ketidakstabilan yang disebabkan oleh perang asimetris, mereka mungkin meningkatkan pengeluaran militer mereka untuk mempertahankan diri. Hal ini dapat memicu siklus peningkatan persenjataan yang semakin memperburuk ketegangan dan menambah ketidakstabilan di kawasan tersebut. Contohnya adalah

BAB 6

ASYMMETRIC WARFARE TO REGIONAL SECURITY

A. PENGARUH PERANG ASIMETRIS TERHADAP STABILITAS POLITIK DAN KEAMANAN REGIONAL

Kajian ini menganalisis bagaimana perang asimetris, yang sering dilakukan oleh kelompok-kelompok bersenjata non-negara seperti milisi dan pemberontak, dapat mengguncang stabilitas politik dan keamanan di kawasan tertentu. Konflik asimetris ini dapat menyebabkan ketidakstabilan di tingkat nasional yang meluas ke wilayah yang lebih luas melalui konflik antar negara, gangguan ekonomi, dan peningkatan pengungsi. Kajian ini juga mengeksplorasi peran organisasi regional, seperti ASEAN atau Uni Afrika, dalam merespons ancaman asimetris ini untuk menjaga stabilitas regional.

Perang asimetris sering kali menjadi ancaman serius bagi stabilitas politik dan keamanan regional karena sifat konfliknya yang tidak terduga dan sulit dikendalikan. Perang ini melibatkan aktor non-negara seperti kelompok militan, pemberontak, atau teroris yang memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan untuk mengganggu stabilitas negara. Ketika negara tidak mampu menanggulangi ancaman dari kelompok-kelompok ini, konflik dapat meluas dan menciptakan ketidakstabilan politik yang melampaui batas-batas nasional, mengancam keamanan seluruh kawasan.

Ketidakstabilan yang dihasilkan oleh perang asimetris sering kali menimbulkan kekosongan kekuasaan di wilayah konflik. Pemerintah pusat yang lemah atau tidak efektif dalam menangani pemberontakan dan ancaman asimetris lainnya dapat kehilangan kendali atas wilayah-wilayah tertentu, yang kemudian dapat menjadi tempat persembunyian bagi kelompok-kelompok bersenjata. Hal ini memperburuk situasi keamanan karena kelompok-kelompok ini dapat mengembangkan kekuatan mereka dan melakukan serangan terhadap pemerintah atau negara tetangga.

Perang asimetris juga dapat menyebabkan fragmentasi politik di dalam negara, di mana kelompok-kelompok etnis, agama, atau politik yang berbeda memanfaatkan ketidakstabilan untuk mengejar agenda mereka sendiri. Contohnya adalah konflik di Suriah, di mana berbagai kelompok pemberontak dengan latar belakang yang berbeda bertarung tidak hanya melawan pemerintah tetapi juga satu sama lain. Fragmentasi semacam ini memperburuk

BAB 7

ASYMMETRIC

WARFARE TO NATIONAL SECURITY

A. DAMPAK PERANG ASIMETRIS TERHADAP INFRASTRUKTUR NASIONAL

Kajian ini menganalisis bagaimana perang asimetris menargetkan infrastruktur kritis seperti jaringan listrik, transportasi, dan sistem komunikasi untuk melemahkan kemampuan pertahanan dan ekonomi suatu negara. Serangan terhadap infrastruktur ini, baik melalui aksi teroris, serangan siber, atau sabotase fisik, dapat menyebabkan gangguan yang signifikan dan merusak stabilitas nasional. Kajian ini juga mencakup strategi yang digunakan oleh negara untuk melindungi dan memulihkan infrastruktur vital dalam menghadapi ancaman asimetris.

Perang asimetris dapat memiliki dampak signifikan terhadap infrastruktur nasional, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat terjadi:

1. Serangan Siber:

Infrastruktur Kritis: Serangan siber dapat melumpuhkan infrastruktur kritis seperti pembangkit listrik, jaringan transportasi, dan sistem keamanan nasional. Hal ini dapat menyebabkan kerugian besar dan gangguan pada layanan publik yang esensial (Krebs, 2020).

2. Pengrusakan Fisik:

Aksi Massa: Perang asimetris juga dapat melibatkan aksi massa yang dapat menghancurkan infrastruktur fisik seperti bangunan, jalan, dan fasilitas umum. Contohnya, serangan tiba-tiba oleh milisi bersenjata dapat menghancurkan desa dan menyebabkan kerugian besar pada masyarakat (Hoffman, 2006).

3. Pengaruh pada Sistem Keamanan:

Kerentanan Keamanan Siber: Perang asimetris sering kali melibatkan strategi untuk melemahkan sistem keamanan nasional. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekayasa ulang perangkat lunak, melakukan phishing, atau serangan ransomware yang dapat mengakses dan menghancurkan data sensitif (Singer & Friedman, 2014).

4. Dampak Ekonomi:

Kerugian Ekonomi: Serangan asimetris dapat menyebabkan kerugian ekonomi besar, terutama jika infrastruktur kritis seperti sistem keuangan,

BAB 8

NEW CONCERN OF ASYMMETRIC WARFARE

A. PENGGUNAAN TEKNOLOGI CANGGIH DALAM PERANG ASIMETRIS

Kajian ini mengeksplorasi bagaimana perkembangan teknologi, seperti drone, kecerdasan buatan (AI), dan serangan siber, telah mengubah lanskap perang asimetris. Teknologi ini memungkinkan aktor non-negara atau negara dengan sumber daya terbatas untuk menantang kekuatan militer yang lebih besar melalui taktik yang lebih efektif dan sulit diantisipasi. Kajian ini juga membahas bagaimana negara-negara dan organisasi internasional merespons ancaman yang muncul dari penggunaan teknologi ini.

Perkembangan teknologi seperti drone, kecerdasan buatan (AI), dan serangan siber telah secara signifikan mengubah lanskap perang asimetris, di mana aktor non-negara atau negara yang lebih lemah menggunakan teknologi canggih untuk menantang kekuatan militer yang lebih besar. Perubahan ini menuntut respons yang adaptif dari negara-negara dan organisasi internasional untuk mengatasi ancaman baru tersebut.

Penggunaan Drone

Penggunaan drone dalam perang asimetris telah merevolusi cara aktor negara dan non-negara beroperasi di medan perang. Drone, dengan kemampuannya yang fleksibel dan biaya operasional yang relatif rendah, memungkinkan kelompok-kelompok kecil atau negara dengan sumber daya terbatas untuk menantang kekuatan militer yang lebih besar. Perang asimetris, yang ditandai dengan perbedaan kekuatan antara pihak-pihak yang bertikai, menjadi semakin kompleks dengan kehadiran drone sebagai alat strategis utama.



(Thomson, 2024)

BAB 9

ASYMMETRIC WARFARE: DYNAMICS OF TERRORISM, INSURGENCY, AND SEPARATISM

A. EVOLUSI DAN STRATEGI TERORISME DALAM PERANG ASIMETRIS

Kajian ini membahas bagaimana terorisme sebagai bentuk perang asimetris telah berkembang dari waktu ke waktu. Ini mencakup analisis strategi yang digunakan oleh kelompok teroris untuk mengimbangi kekuatan militer yang lebih besar, seperti serangan teroris terorganisir, propaganda untuk merekrut simpatisan, dan penggunaan teknologi untuk melakukan serangan siber. Kajian ini juga mengeksplorasi bagaimana negara merespons ancaman ini melalui kebijakan kontra-terorisme dan operasi militer.

Terorisme telah berevolusi menjadi salah satu bentuk paling menonjol dari perang asimetris, di mana kelompok-kelompok yang lebih lemah, sering kali non-negara, menggunakan taktik kekerasan dan intimidasi untuk melawan negara atau kekuatan yang lebih besar. Evolusi terorisme ini mencerminkan adaptasi taktik dan strategi dalam menghadapi perubahan lingkungan global, teknologi, dan respons internasional. Dalam perang asimetris, terorisme digunakan untuk menimbulkan ketakutan, merusak stabilitas, dan memaksa perubahan politik tanpa terlibat dalam konfrontasi militer langsung.

Salah satu aspek utama dari evolusi terorisme adalah pergeseran dari serangan yang ditargetkan terhadap simbol-simbol kekuatan politik atau militer menuju serangan terhadap target sipil untuk memaksimalkan dampak psikologis. Kelompok-kelompok teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS telah menggunakan strategi ini untuk menebar ketakutan di seluruh dunia, dengan melakukan serangan di tempat-tempat umum yang padat seperti pasar, stasiun kereta, dan tempat-tempat ibadah. Serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat adalah contoh klasik dari strategi ini, di mana target utama adalah simbol ekonomi dan militer yang juga mengorbankan banyak nyawa sipil (Hoffman, 2006).

Strategi terorisme dalam perang asimetris juga melibatkan penggunaan media dan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan dan dampaknya. Kelompok teroris kini menggunakan internet dan media sosial untuk merekrut anggota, menyebarkan ideologi, dan mengoordinasikan serangan. ISIS, misalnya, dikenal karena kampanye propagandanya yang canggih di media sosial, yang berhasil menarik ribuan pejuang asing dari seluruh dunia untuk bergabung dalam perjuangan mereka di Timur Tengah (Nesser, 2018).

BAB 10

INTELLIGENT OPERATION AND STRATEGY IN ASYMMETRIC WARFARE

A. PERAN OPERASI INTELIJEN DALAM MENGHADAPI ANCAMAN ASIMETRIS

Kajian ini membahas bagaimana operasi intelijen menjadi kunci dalam mengidentifikasi dan memahami ancaman asimetris, seperti kelompok teroris, milisi, dan aktor non-negara lainnya. Fokusnya adalah pada teknik pengumpulan intelijen, seperti HUMINT (*Human Intelligence*), SIGINT (*Signals Intelligence*), dan OSINT (*Open Source Intelligence*), serta bagaimana informasi ini digunakan untuk mendeteksi, melacak, dan menetralkan ancaman sebelum mereka bisa menyerang.

Operasi intelijen memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi ancaman asimetris, seperti terorisme, pemberontakan, dan serangan siber. Ancaman asimetris berbeda dengan perang konvensional karena melibatkan aktor non-negara yang menggunakan taktik tidak terduga dan tersembunyi. Untuk menghadapi ancaman semacam ini, operasi intelijen menggunakan berbagai teknik pengumpulan informasi, termasuk HUMINT (*Human Intelligence*), SIGINT (*Signals Intelligence*), dan OSINT (*Open Source Intelligence*). Teknik-teknik ini berfungsi untuk mendeteksi, melacak, dan menetralkan ancaman sebelum mereka bisa menyerang.

HUMINT, atau Human Intelligence, adalah salah satu komponen utama dalam operasi intelijen yang fokus pada pengumpulan informasi melalui interaksi manusia. Ini bisa melibatkan perekrutan mata-mata, wawancara dengan sumber, atau interogasi terhadap tahanan. HUMINT sangat penting dalam memahami niat dan rencana musuh, terutama dalam konteks ancaman asimetris di mana jaringan teroris atau pemberontak sering tersembunyi di dalam populasi sipil. HUMINT telah terbukti efektif dalam banyak operasi, seperti saat CIA merekrut agen dalam jaringan teroris untuk mengungkap rencana serangan sebelum mereka bisa dilaksanakan (Johnson, 2007).

BAB 11

COUNTER TEORISM POLICY AND STRATEGY IN ASYMMETRIC WARFARE

A. PENGEMBANGAN KEBIJAKAN KONTRA-TERORISME DALAM KONTEKS PERANG ASIMETRIS

Kajian ini membahas bagaimana negara-negara merumuskan kebijakan kontra-terorisme yang efektif dalam menghadapi ancaman asimetris dari kelompok teroris. Ini mencakup analisis kebijakan yang bertujuan untuk mencegah radikalisasi, menghentikan pendanaan teroris, dan memperkuat sistem hukum untuk menghadapi ancaman terorisme. Fokus utama adalah bagaimana kebijakan ini harus disesuaikan dengan karakteristik unik dari perang asimetris, di mana musuhnya sering tidak terdefinisi dengan jelas dan menggunakan taktik non-konvensional.

Perkembangan kebijakan kontra-terorisme dalam konteks perang asimetris telah menjadi semakin kompleks seiring dengan evolusi ancaman terorisme global. Dalam perang asimetris, musuh seringkali tidak terdefinisi dengan jelas, beroperasi melalui jaringan yang longgar, dan menggunakan taktik non-konvensional yang sulit diprediksi. Oleh karena itu, kebijakan kontra-terorisme harus disesuaikan untuk menghadapi dinamika ini. Salah satu pendekatan utama adalah pencegahan radikalisasi melalui inisiatif yang fokus pada pendidikan, dialog antaragama, dan pembangunan sosial. Misalnya, program pencegahan radikalisasi di Eropa, seperti program EXIT di Jerman, bertujuan untuk mengintegrasikan kembali individu-individu yang rentan terhadap pengaruh ekstremis dengan menyediakan dukungan psikologis dan sosial.

Penghentian pendanaan teroris merupakan elemen krusial dalam kebijakan kontra-terorisme, terutama dalam perang asimetris. Teroris sering memanfaatkan celah dalam sistem keuangan global untuk mendanai operasinya. Oleh karena itu, kebijakan yang memperkuat pengawasan terhadap aliran dana, termasuk kerja sama internasional untuk melacak transaksi mencurigakan, sangat penting. Upaya ini termasuk penerapan sanksi terhadap negara atau entitas yang terbukti mendukung aktivitas terorisme, serta peningkatan kerja sama antarnegara dalam hal pertukaran intelijen keuangan. Sebagai contoh, Financial Action Task Force (FATF) telah mengeluarkan serangkaian rekomendasi yang menjadi acuan global dalam upaya memerangi pendanaan terorisme (FATF, 2020).

BAB 12

CYBER SECURITY POLICY AND STRATEGY IN ASYMMETRIC WARFARE

A. PERAN KEBIJAKAN KEAMANAN SIBER DALAM MENGHADAPI ANCAMAN ASIMETRIS

Kajian ini menganalisis bagaimana kebijakan keamanan siber dirumuskan untuk menghadapi ancaman asimetris yang berasal dari aktor negara dan non-negara. Ini mencakup pengembangan kerangka kerja nasional dan internasional yang dirancang untuk melindungi infrastruktur kritis, mencegah serangan siber, serta respons kebijakan terhadap serangan yang ditujukan pada sistem komunikasi, jaringan energi, dan aset strategis lainnya.



(kliklegal.com, 2022)

Keamanan siber telah menjadi elemen kunci dalam strategi pertahanan terhadap ancaman asimetris yang semakin kompleks dan beragam di era digital. Ancaman asimetris sering kali melibatkan aktor non-negara yang menggunakan teknologi informasi untuk melemahkan infrastruktur kritis, mencuri informasi sensitif, atau menyebarkan disinformasi yang dapat menggoyahkan stabilitas nasional. Dalam konteks ini, keamanan siber menjadi komponen vital yang harus diperkuat untuk melindungi negara dari serangan yang tidak konvensional ini.

Salah satu alasan utama keamanan siber menjadi sangat penting dalam menghadapi ancaman asimetris adalah sifat dari serangan siber itu sendiri, yang sering kali sulit dideteksi dan dilacak. Serangan siber dapat dilancarkan oleh individu atau kelompok kecil dengan modal yang relatif kecil tetapi

BAB 13

JUST WAR AND UNJUST WAR IN ASYMMETRIC WARFARE

A. PENERAPAN PRINSIP JUST WAR DALAM KONTEKS PERANG ASIMETRIS

Kajian ini membahas bagaimana prinsip-prinsip Just War (Perang yang Adil) seperti *jus ad bellum* (keadilan untuk pergi berperang) dan *jus in bello* (keadilan dalam perang) diterapkan dalam perang asimetris. Ini mencakup tantangan etis yang muncul ketika negara atau kelompok non-negara yang lebih kecil dan kurang kuat terlibat dalam konflik melawan kekuatan militer yang lebih besar, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat atau seharusnya diterapkan dalam skenario perang asimetris.

Prinsip *Just War*, yang mencakup konsep *jus ad bellum* (keadilan untuk pergi berperang) dan *jus in bello* (keadilan dalam perang), telah menjadi landasan etika dalam peperangan selama berabad-abad. Prinsip ini bertujuan untuk memberikan kerangka moral dan hukum bagi negara-negara dalam menentukan kapan dan bagaimana mereka dapat secara etis menggunakan kekuatan militer. Namun, dalam konteks perang asimetris, di mana pihak-pihak yang terlibat sering kali memiliki kekuatan yang sangat tidak seimbang dan taktik yang tidak konvensional, penerapan prinsip Just War menjadi lebih kompleks dan menimbulkan tantangan baru.

Jus ad bellum mengatur kondisi-kondisi yang harus dipenuhi sebelum sebuah negara dapat secara sah memutuskan untuk berperang. Salah satu kriteria utama dalam *jus ad bellum* adalah adanya "*just cause*" atau alasan yang sah untuk berperang, seperti pertahanan diri terhadap agresi. Dalam perang asimetris, musuh sering kali bukan negara, melainkan aktor non-negara seperti kelompok teroris atau pemberontak. Hal ini mempersulit penentuan "*just cause*" karena agresi tidak selalu datang dalam bentuk serangan militer konvensional, tetapi bisa berupa serangan teror atau ancaman yang lebih sulit diidentifikasi.

Kriteria lain dari *jus ad bellum* adalah "*legitimate authority*" atau otoritas yang sah untuk menyatakan perang. Dalam perang konvensional, negara-bangsa biasanya memiliki otoritas ini. Namun, dalam perang asimetris, di mana musuh mungkin merupakan kelompok yang beroperasi tanpa otoritas negara, pertanyaan tentang siapa yang memiliki otoritas untuk memulai konflik menjadi lebih kabur. Negara-negara sering kali harus berurusan dengan dilema

BAB 14

MILITARY THREATS TO SECURITY FROM STATE ACTOR AND NON STATE ACTOR

A. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANCAMAN MILITER DARI AKTOR NEGARA DAN NON-NEGARA

Kajian ini membahas perbedaan mendasar dan kesamaan antara ancaman militer yang ditimbulkan oleh aktor negara (*state actor*) dan non-negara (*non-state actor*). Ini bisa mencakup cara kedua jenis aktor ini menggunakan kekuatan militer, tujuan strategis mereka, serta dampaknya terhadap stabilitas dan keamanan internasional.

Dalam konteks keamanan internasional, perbedaan dan persamaan antara ancaman militer dari aktor negara dan non-negara sangat penting untuk dipahami. Aktor negara, seperti kekuatan besar dan negara-negara dengan kemampuan militer konvensional, serta aktor non-negara seperti kelompok teroris dan pemberontak, memiliki cara dan tujuan strategis yang berbeda dalam menggunakan kekuatan militer mereka, yang berdampak signifikan terhadap stabilitas dan keamanan internasional.

Aktor negara, seperti Amerika Serikat atau Rusia, menggunakan kekuatan militer untuk mencapai tujuan strategis yang melibatkan pertahanan nasional, pengaruh geopolitik, dan pengamanan kepentingan ekonomi. Negara-negara ini sering terlibat dalam konflik berskala besar, memanfaatkan kekuatan konvensional, dan mengikuti aturan internasional yang mengatur peperangan (Mearsheimer, 2014). Sebaliknya, aktor non-negara, seperti kelompok teroris atau gerilyawan, biasanya menggunakan taktik non-konvensional untuk menciptakan ketidakstabilan dan mempengaruhi opini publik, sering kali dengan tujuan politik atau ideologis (Hoffman, 2017).

Salah satu persamaan antara ancaman militer dari aktor negara dan non-negara adalah bahwa keduanya dapat menyebabkan ketidakstabilan regional dan global. Meski cara mereka beroperasi berbeda, baik negara maupun kelompok non-negara dapat menciptakan krisis kemanusiaan, merusak infrastruktur kritis, dan mempengaruhi pasar global (Allison, 2017). Namun, perbedaan utama terletak pada skala dan jenis taktik yang digunakan, dengan aktor negara sering mengandalkan kekuatan militer konvensional, sedangkan aktor non-negara lebih cenderung menggunakan taktik asimetris.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. A. (2024). Perang Asimetris: Ancaman Tersembunyi yang Mengguncang Dunia Modern. Kumparan.
- Akhgar, Babak, Yates, Simeon, & Lockley, Peter. Strategic Intelligence Management: National Security Imperatives and Information and Communications Technologies. Elsevier. 2013.
- Allen, Greg, and Taniel Chan. "Artificial Intelligence and National Security." Belfer Center for Science and International Affairs, Harvard Kennedy School. 2017.
- Allen, Michael A.; Bell, Sam R.; Clay, K. Chad (2016). "Deadly Triangles: The Implications of Regional Competition on Interactions in Asymmetric Dyads". *Foreign Policy Analysis*. **14** (2): 169–190. doi:10.1093/fpa/orw026.
- Allen, Michael A.; Fordham, Benjamin O. (2011). "From Melos to Baghdad: Explaining Resistance to Militarized Challenges from More Powerful States". *International Studies Quarterly*. **4** (55): 1025–1045. doi:10.1111/j.1468-2478.2011.00680.x.
- Allison, Graham. Destined for War: Can America and China Escape Thucydides's Trap?. Houghton Mifflin Harcourt. 2017.
- Arquilla, J., & Ronfeldt, D. (2001). *Networks and netwars: The future of terror, crime, and militancy*. RAND Corporation.
- ASEAN Secretariat. "ASEAN Cybersecurity Cooperation Strategy." ASEAN. 2019.
- Aspinall, Edward. The Helsinki Agreement: A More Promising Basis for Peace in Aceh?. East-West Center. 2009.
- Bamford, James. The Shadow Factory: The NSA from 9/11 to the Eavesdropping on America. Doubleday. 2008.
- Bartholomees, J. B. (2010). The U.S. Army War College Guide to National Security Issues: Theory of War and Strategy. Strategic Studies Institute.
- Beath, Andrew, Christia, Fotini, & Enikolopov, Ruben. "Winning Hearts and Minds through Development: Evidence from a Field Experiment in Afghanistan." *American Political Science Review* 107, no. 4 (2013): 679-705.
- Berman, Ilan, and Joseph Felter. Economic Warfare: Risks and Responses. Hoover Institution Press. 2018.
- Betts, Richard K. Enemies of Intelligence: Knowledge and Power in American National Security. Columbia University Press. 2007.

- Biddle, S. (2004). *Military Power: Explaining Victory and Defeat in Modern Battle*. Princeton University Press.
- Biddle, S., & Chivers, C. J. (2009). *Hollow Threat: Privatization of Security in Iraq (Vol. 1)*. New America Foundation.
- Biddle, Stephen, Friedman, Jeffrey A., & Shapiro, Jacob N. "Testing the Surge: Why Did Violence Decline in Iraq in 2007?" *International Security* 37, no. 1 (2012): 7-40.
- Biddle, Stephen. *Military Power: Explaining Victory and Defeat in Modern Battle*. Princeton University Press. 2006.
- Boucek, Christopher. Saudi Arabia's "Soft" Counterterrorism Strategy: Prevention, Rehabilitation, and Aftercare. Carnegie Endowment for International Peace. 2008.
- Boulden, Jane. *Terrorism and the UN: Before and After September* Indiana University Press. 2009.
- Boyle, Michael J. "The Costs and Consequences of Drone Warfare." *International Affairs* 89, no. 1 (2013): 1-29.
- Brookings Institution. "The Intersection of Cybersecurity and Counterterrorism: A Policy Framework." Brookings. 2021.
- Brookings Institution. "The Role of International Cooperation in Cybersecurity." Brookings. 2020.
- Brookings Institution. "The Use of Big Data in Counterterrorism: Challenges and Opportunities." Brookings. 2020.
- Brooks, Rosa. "Drones and the International Rule of Law." *Georgetown Law Journal*. 2014.
- Brooks, Rosa. "Drones and the International Rule of Law." *Georgetown Law Journal*. 2016.
- Brose, Christian. *The Kill Chain: Defending America in the Future of High-Tech Warfare*. Hachette Books. 2019.
- Buchanan, Ben. *The Hacker and the State: Cyber Attacks and the New Normal of Geopolitics*. Harvard University Press. 2020.
- Buendia, Rizal G. "The Mindanao Conflict in the Philippines: Roots, Costs, and Potential Peace Dividend." East-West Center Washington. 2005.
- Bunker, Robert J. "The Rise of Non-State Actors in Asymmetric Conflict." *Small Wars Journal*. 2020.
- Buzan, B., Wæver, O., & de Wilde, J. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. Lynne Rienner Publishers.
- Buzan, Barry. *Security: A New Framework for Analysis*. Lynne Rienner Publishers. 2011.
- Byman, D. (2011). *Understanding proto-insurgencies*. RAND Corporation.

- Byman, Daniel. "The Five Fronts of Counterterrorism: How to Make the Campaign against Terrorists Work." *Foreign Affairs*. 2018.
- Center for Strategic and International Studies (CSIS). "Counterterrorism in an Era of Great Power Competition." CSIS. 2020.
- Central Intelligence Agency (CIA). "Intelligence in Counterterrorism." CIA. 2020.
- Chamayou, Grégoire. *A Theory of the Drone*. The New Press. 2015.
- Chertoff, Michael. "Exploring the Future of Terrorism in the Digital Age." Harvard Kennedy School. 2021.
- Cimpanu, C. (2020, June 10). *Ransomware attacks cost companies \$20 billion in 2020*. ZDNet.
- Clarke, Colin P., and Christopher Paul. *From Stalemate to Settlement: Lessons for Afghanistan from Historical Insurgencies That Have Been Resolved Through Negotiation*. RAND Corporation. 2020.
- Clarke, Lee. "Cybersecurity and International Law: Balancing National Security and Human Rights." Harvard University Press. 2018.
- Clarke, Richard A., & Knake, Robert K. *Cyber War: The Next Threat to National Security and What to Do About It*. HarperCollins. 2010.
- Clarke, Richard A., and Robert K. Knake. "Cyber War: The Next Threat to National Security and What to Do About It." HarperCollins. 2010.
- Clarke, Richard A., and Robert K. Knake. *The Fifth Domain: Defending Our Country, Our Companies, and Ourselves in the Age of Cyber Threats*. Penguin Press. 2019.
- Clausewitz, Carl von. *On War*. Princeton University Press, 1984.
- Clunan, A. L. (2006). The Fight Against Terrorist Financing. *Political Science Quarterly*, 121(4), 569-596.
- Coleman, Gabriella. *Hacker, Hoaxer, Whistleblower, Spy: The Many Faces of Anonymous*. Verso Books. 2014.
- Collier, Paul. *Economic Causes of Civil Conflict and Their Implications for Policy*. World Bank. 2000.
- Conversi, Daniele. *The Basques, the Catalans, and Spain: Alternative Routes to Nationalist Mobilization*. University of Nevada Press, 1997.
- Crameri, Kathryn. *Goodbye, Spain?: The Question of Independence for Catalonia*. Sussex Academic Press. 2014.
- Crenshaw, Martha. *Explaining Terrorism: Causes, Processes, and Consequences*. Routledge. 2011.
- Creveld, M. V. (1991). *The Transformation of War*. The Free Press.
- Cronin, Audrey K. *Power to the People: How Open Technological Innovation is Arming Tomorrow's Terrorists*. Oxford University Press. 2019.
- Cronin, Audrey Kurth. *How Terrorism Ends: Understanding the Decline and Demise of Terrorist Campaigns*. Princeton University Press. 2009.

- Cummings, M. L. "Artificial Intelligence and the Future of Warfare." Chatham House. 2020.
- Deady 2005, p. 55
- Dobbie, Elliott V. K. (April 1944). "The Word 'Commando'". *American Speech*. **19** (2): 81–90. doi:10.2307/487007. JSTOR 487007.
- Doyle, Charles. The USA PATRIOT Act: A Legal Analysis. Congressional Research Service. 2002.
- Drezner, Daniel W. The Sanctions Paradox: Economic Statecraft and International Relations. Cambridge University Press. 2015.
- Echevarria, A. J. (2005). Fourth-Generation War and Other Myths. Strategic Studies Institute.
- Eckert, Sue. "AI for Good: How Artificial Intelligence Can Help Humanitarian Action." UN OCHA. 2021.
- European Commission. "Preventing Radicalisation to Terrorism and Violent Extremism: Strengthening the EU's Response." European Commission. 2016.
- European Commission. EU Security Policy. European Commission. 2019.
- European Union Agency for Cybersecurity (ENISA). "ENISA Threat Landscape: Cybercrime as an Asymmetric Threat." ENISA. 2020.
- European Union Agency for Cybersecurity (ENISA). "EU Cybersecurity Strategy: Building a Resilient Digital Society." ENISA. 2021.
- European Union. "General Data Protection Regulation (GDPR)." European Union. 2018.
- Evans, Mark. Just War Theory: A Reappraisal. Edinburgh University Press. 2005.
- Fabre, Cécile. Cosmopolitan War. Oxford University Press. 2012.
- Fealy, Greg. "Hizbut Tahrir in Indonesia: Seeking a 'Total' Islamic Identity." Indonesia Today: Challenges of History, edited by Grayson Lloyd and Shannon Smith. Institute of Southeast Asian Studies. 2007.
- Federal Bureau of Investigation (FBI). "Joint Terrorism Task Forces: Partnering to Prevent Terrorism." FBI. 2021.
- Financial Action Task Force (FATF). "Combating Cyber-Enabled Financial Crime." FATF. 2022.
- Financial Action Task Force (FATF). "International Standards on Combating Money Laundering and the Financing of Terrorism & Proliferation." FATF. 2020.
- Freedman, Lawrence. The Future of War: A History. PublicAffairs. 2017.
- Frowe, Helen. The Ethics of War and Peace: An Introduction. Routledge. 2016.
- Galeotti, Mark. Hybrid War or Gibrinaya Voina? Getting Russia's Non-Linear Military Challenge Right. NATO Defence College. 2016.

- Galeotti, Mark. *We Need to Talk About Putin: How the West Gets Him Wrong*. Penguin Books. 2019.
- Galula, David. *Counterinsurgency Warfare: Theory and Practice*. Praeger, 1964.
- Ganor, Boaz. *The Counter-Terrorism Puzzle: A Guide for Decision Makers*. Transaction Publishers. 2005.
- Gat, Azar. *War in Human Civilization*. Oxford University Press. 2006.
- Giles, Keir. *Russia's 'New' Tools for Confronting the West: Continuity and Innovation in Moscow's Exercise of Power*. Chatham House. 2016.
- Global Commission on the Stability of Cyberspace (GCSC). "Advancing Cyberstability: Final Report." GCSC. 2021.
- Global Counterterrorism Forum (GCTF). "Counterterrorism in the Modern World: Strategies and Tactics." GCTF. 2020.
- Global Counterterrorism Forum (GCTF). "Cybersecurity and Counterterrorism: Best Practices." GCTF. 2020.
- Global Counterterrorism Forum (GCTF). "Good Practices on Addressing the Challenge of Returning Families of Foreign Terrorist Fighters (FTFs)." GCTF. 2018.
- Global Forum on Cyber Expertise (GFCE). "Public-Private Partnerships in Cybersecurity." GFCE. 2020.
- Goldsworthy, A. (2003). *The Punic Wars*. Cassell.
- Gunaratna, Rohan. *Sri Lanka: A Lost Revolution? The Inside Story of the JVP*. Institute of Fundamental Studies. 2001.
- Gusterson, Hugh. *Drone: Remote Control Warfare*. MIT Press. 2016.
- Harriss, John. *Depoliticizing Development: The World Bank and Social Capital*. Anthem Press. 2002.
- Hegghammer, Thomas. "The Future of Jihadism in Europe: A Pessimistic View." *Perspectives on Terrorism*. 2016.
- Hoffman, B. (2006). *Inside Terrorism*. Columbia University Press.
- Hoffman, Bruce. "Inside Terrorism." Columbia University Press. 2017.
- Hoffman, Bruce. *Inside Terrorism*. Columbia University Press. 2006.
- Holmes, Robert L. *On War and Morality*. Princeton University Press, 1989.
- Horne, Alistair. *A Savage War of Peace: Algeria 1954-1962*. New York Review of Books. 2006.
- Horowitz, Michael C. "Artificial Intelligence, International Competition, and the Balance of Power." *Texas National Security Review*. 2018.
- ICRC. "International Humanitarian Law and Cyber Operations during Armed Conflicts." ICRC. 2019.
- Indrawan, J. (2016). *Studi strategis dan keamanan*. Nadi Pustaka.
- Infokomando. (2021). *Globalisasi dan perang asimetris - Asymmetric warfare*. Retrieved August 20, 2024, from <https://www.infokomando.id>

- International Committee of the Red Cross (ICRC). "Ethics and Autonomous Weapon Systems: An Ethical Basis for Human Control?" ICRC. 2021.
- International Committee of the Red Cross (ICRC). "The Geneva Conventions of 1949 and Their Additional Protocols." ICRC. 2020.
- International Crisis Group (ICG). "Exploring the Nexus Between Conflict and Terrorism in the Sahel." ICG. 2019.
- International Institute for Counter-Terrorism (ICT). "The Importance of Special Operations in Counterterrorism." ICT. 2019.
- INTERPOL. "Cybercrime and Counter-Terrorism: A Joint Approach." INTERPOL. 2021.
- INTERPOL. "Fighting Cybercrime: INTERPOL's Role." INTERPOL. 2021.
- Interpol. Interpol: The International Criminal Police Organization. Interpol. 2021.
- Jackson, Paul. "The Rise and Fall of the Taliban Regime in Afghanistan." *International Relations*, vol. 21, no. 3. 2007, pp. 283-297.
- Johnson, James Turner. *Morality and Contemporary Warfare*. Cambridge University Press. 2013.
- Johnson, Loch K. *Handbook of Intelligence Studies*. Routledge. 2007.
- Jones, Seth G. *In the Graveyard of Empires: America's War in Afghanistan*. W.W. Norton & Company. 2009.
- Kaldor, M. (1999). *New and Old Wars: Organized Violence in a Global Era*. Stanford University Press.
- Kaldor, Mary. *New and Old Wars: Organized Violence in a Global Era*. Stanford University Press. 2013.
- Kean, Thomas H., & Hamilton, Lee H. *The 9/11 Commission Report: Final Report of the National Commission on Terrorist Attacks Upon the United States*. W.W. Norton & Company. 2004.
- Keegan, J. (1993). *A History of Warfare*. Alfred A. Knopf.
- Keohane, Daniel. "The Role of Cybersecurity in Modern Warfare." *European Union Institute for Security Studies*. 2021.
- Keohane, Daniel. *The Role of Cybersecurity in Modern Warfare*. *European Union Institute for Security Studies*. 2021.
- Keohane, Robert O. *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. Princeton University Press. 2005.
- Kilcullen, D. (2009). *The accidental guerrilla: Fighting small wars in the midst of a big one*. Oxford University Press.
- Kilcullen, David. "Out of the Mountains: The Coming Age of the Urban Guerrilla." Oxford University Press. 2013.
- Kilcullen, David. *Counterinsurgency*. Oxford University Press. 2010.

- Kilcullen, David. *The Accidental Guerrilla: Fighting Small Wars in the Midst of a Big One*. Oxford University Press. 2009.
- Kofman, Michael, and Matthew Rojansky. "A Closer Look at Russia's 'Hybrid War'." *Kennan Cable*, No. 7. 2015.
- Krebs, B. (2020, March 12). *Ransomware attacks on critical infrastructure are on the rise*. Krebs on Security.
- Krepinevich, Andrew F. *The Army and Vietnam*. Johns Hopkins University Press, 1986.
- Lackey, Douglas P. *The Ethics of War and Peace*. Pearson, 1989.
- Lafont, Robert. *Linguistic Conflict and Language Laws: Understanding French-Canadian Separatism*. Palgrave Macmillan. 2018.
- Larsen, Eric J. *Intelligence Sharing: The Need for Improved Interagency and International Cooperation*. RAND Corporation. 2013.
- Lieven, Anatol. *Chechnya: Tombstone of Russian Power*. Yale University Press, 1998.
- Lister, Charles R. *The Syrian Jihad: Al-Qaeda, the Islamic State and the Evolution of an Insurgency*. Oxford University Press. 2015.
- Literacy Militer. (2021). *Perang asimetris: Pengertian, tujuan, contoh dan pengaruhnya bagi Indonesia*. Retrieved August 20, 2024, from <https://www.literacymiliter.com>
- Lubell, Noam. *Extraterritorial Use of Force Against Non-State Actors*. Oxford University Press. 2010.
- Luttwak, Edward N. *Strategy: The Logic of War and Peace*. Harvard University Press, 1999.
- Lutz, James M., and Lutz, Brenda J. *Global Terrorism*. Routledge. 2013.
- Mann, Michael. *The Dark Side of Democracy: Explaining Ethnic Cleansing*. Cambridge University Press. 2004.
- Maurer, Tim. *Cyber Mercenaries: The State, Hackers, and Power*. Cambridge University Press. 2019.
- Mazzetti, Mark. "The Way of the Knife: The CIA, a Secret Army, and a War at the Ends of the Earth." Penguin. 2014.
- McMahan, Jeff. *Killing in War*. Clarendon Press. 2009.
- McNamara, R. S. (1996). In *Retrospect: The Tragedy and Lessons of Vietnam*. Random House.
- McPherson, James M. *Battle Cry of Freedom: The Civil War Era*. Oxford University Press, 1988.
- McRoberts, Kenneth. *Quebec: Social Change and Political Crisis*. McClelland and Stewart. 2001.
- Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company. 2014.

- Menkhaus, Ken. "State Failure, State-Building, and Prospects for a 'Functional Failed State' in Somalia." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, vol. 656, no. 1. 2014, pp. 154-172.
- Merom, G. (2003). *How democracies lose small wars: State, society, and the failures of France in Algeria, Israel in Lebanon, and the United States in Vietnam*. Cambridge University Press.
- Metz, S., & Johnson, D. V. (2001). *Asymmetry and U.S. Military Strategy: Definition, Background, and Strategic Concepts*. Strategic Studies Institute.
- Metz, S., & Millen, R. A. (2004). *Insurgency and counterinsurgency in the 21st century: Reconceptualizing threat and response*. Strategic Studies Institute, U.S. Army War College.
- Miller, Roger L. *Understanding Terrorism: Challenges, Perspectives, and Issues*. Pearson. 2009.
- Münkler, H. (2005). *The New Wars*. Polity Press.
- Murray, Williamson, and Peter R. Mansoor, eds. *Hybrid Warfare: Fighting Complex Opponents from the Ancient World to the Present*. Cambridge University Press. 2012.
- Nagl, John A. *Learning to Eat Soup with a Knife: Counterinsurgency Lessons from Malaya and Vietnam*. University of Chicago Press. 2005.
- Nainggolan, P. (2020). *Masalah keamanan abad ke-21*. Pustaka Obor Indonesia.
- National Geospatial-Intelligence Agency (NGA). "Geospatial Intelligence in Counterterrorism Operations." NGA. 2021.
- NATO Cooperative Cyber Defence Centre of Excellence (CCDCOE). "Cybersecurity Training and Exercises." CCDCOE. 2022.
- NATO Cooperative Cyber Defence Centre of Excellence. "Cyber Threats and NATO 2030." NATO CCDCOE. 2021.
- NATO. "Coordinating Counterterrorism Efforts: The Role of NATO." NATO. 2021.
- NATO. "Countering Hybrid Warfare." NATO. 2021.
- NATO. "NATO's Cyber Defence Pledge." NATO. 2018.
- NATO. "NATO's Role in Cyber Defense." NATO. 2021.
- Nesser, Petter. *Islamist Terrorism in Europe: A History*. Oxford University Press. 2018.
- Neumann, Peter R. "Countering Violent Extremism and Radicalisation that Lead to Terrorism: Ideas, Recommendations, and Good Practices from the OSCE Region." Organisation for Security and Co-operation in Europe. 2017.
- Neumann, Peter R. *Radicalized: New Jihadists and the Threat to the West*. I.B. Tauris. 2013.

- Nordstrom, C. (2007). *Global Outlaws: Crime, Money, and Power in the Contemporary World*. University of California Press.
- Nye, Joseph S. *The Future of Power*. PublicAffairs. 2011.
- Orend, Brian. *The Morality of War*. Broadview Press. 2006.
- Pantucci, Raffaello. *Lone-Actor Terrorism: Literature Review*. Royal United Services Institute. 2011.
- Pape, Robert A. *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism*. Random House. 2005.
- Paul, Thazha Varkey (1994). *Asymmetric conflicts: war initiation by weaker powers*. New York, NY: Cambridge University Press. ISBN 9780521466219.
- Peceny, Mark, & Durnan, Michael. "The FARC's Best Friend: U.S. Antidrug Policies and the Deepening of Colombia's Civil War in the 1990s." *Latin American Politics and Society* 48, no. 2 (2006): 95-116.
- Phillips, Christopher. *The Battle for Syria: International Rivalry in the New Middle East*. Yale University Press. 2016.
- Pranoto, A., & Hendrajit. (2016). *Perang asimetris & Skema penjajahan gaya baru*. Global Future Institute.
- Quimpo, Nathan Gilbert. "Contested Democracy and the Left in the Philippines after Marcos." *Third World Quarterly* 29, no. 6 (2008): 1267-1286.
- Rapoport, David C. "The Four Waves of Rebel Terror and September 11." *Anthropoetics*, vol. 8, no. 1. 2001.
- Rapoport, David C. *The Four Waves of Rebel Terror and September 11*. *Anthropological Quarterly*. 2004.
- Resnick, Uri (2013). *Dynamics of Asymmetric Territorial Conflict: the evolution of patience*. Basingstoke, UK: Palgrave-Macmillan. p. 287. ISBN 978-1-137-30398-1.
- Richelson, Jeffrey T. *The U.S. Intelligence Community*. Westview Press, 1999.
- Rid, Thomas, and Ben Buchanan. "Attributing Cyber Attacks." *Journal of Strategic Studies*. 2015.
- Rid, Thomas. *Active Measures: The Secret History of Disinformation and Political Warfare*. Farrar, Straus and Giroux. 2020.
- Rid, Thomas. *Cyber War Will Not Take Place*. Oxford University Press. 2012.
- Robinson, Linda. *One Hundred Victories: Special Ops and the Future of American Warfare*. PublicAffairs. 2013.
- Rodin, David. *War and Self-Defense*. Oxford University Press. 2002.
- Rosenau, William. "Waging the 'War of Ideas'." RAND Corporation. 2007.
- Russell, James A. (2004). "Asymmetrical Warfare: Today's Challenge to U.S. Military Power". *Naval War College Review*. 57 (19).
- Ryacudu, R. (n.d.). *Perang Asimetris: Pengertian dan Dampak untuk Indonesia*. Kesbangpol.

- Sageman, Marc. *Leaderless Jihad: Terror Networks in the Twenty-First Century*. University of Pennsylvania Press. 2008.
- Sageman, Marc. *Understanding Terror Networks*. University of Pennsylvania Press. 2004.
- Saul, Ben. *Defining Terrorism in International Law*. Oxford University Press. 2008.
- Scharre, Paul. *Army of None: Autonomous Weapons and the Future of War*. W. W. Norton & Company. 2018.
- Schmid, Alex P. "Handbook of Terrorism Prevention and Preparedness." International Centre for Counter-Terrorism. 2020.
- Schmid, Alex P. "The Routledge Handbook of Terrorism Research." Routledge. 2011.
- Schmitt, M. N. (2008). *Peperangan asimetris dalam keamanan nasional*. Ilmu Pertahanan.
- Schmitt, Michael N. "Tallinn Manual 2.0 on the International Law Applicable to Cyber Operations." Cambridge University Press. 2017.
- Schmitt, Michael N. *Tallinn Manual 2.0 on the International Law Applicable to Cyber Operations*. Cambridge University Press. 2017.
- Seskoed. (n.d.). *Kajian tentang kesiapan TNI AD dalam menghadapi ancaman asimetris*. Seskoed.
- Seskoed. (n.d.). *Peran TNI dalam meningkatkan ketahanan nasional*. Seskoed.
- Shneiderman, Sara. *Rituals of Ethnicity: Thangmi Identities Between Nepal and India*. University of Pennsylvania Press. 2009.
- Singer, P. W. *Cybersecurity and Cyberwar: What Everyone Needs to Know*. Oxford University Press. 2014.
- Singer, P. W. *Wired for War: The Robotics Revolution and Conflict in the 21st Century*. Penguin Books. 2009.
- Singer, P. W., & Friedman, A. (2014). *Cybersecurity and Cyberwar: What Everyone Needs to Know*. Oxford University Press.
- Singer, P. W., and Allan Friedman. *Cybersecurity and Cyberwar: What Everyone Needs to Know*. Oxford University Press. 2014.
- Singer, P. W., and Emerson T. Brooking. *LikeWar: The Weaponization of Social Media*. Houghton Mifflin Harcourt. 2019.
- Singer, P. W., and Emerson T. Brooking. *LikeWar: The Weaponization of Social Media*. Houghton Mifflin Harcourt. 2018.
- Smith, Anthony L. "Timor-Leste: Indonesia's 'Grievous Blow' and the Birth of a Nation." In *Southeast Asia and the Rise of China: The Search for Security*. Routledge. 2003.
- Smith, Martin. *Burma: Insurgency and the Politics of Ethnicity*. Zed Books. 2007.
- Smith, R. (2007). *The utility of force: The art of war in the modern world*. Knopf.

- Snyder, Glenn H. *Alliance Politics*. Cornell University Press. 2008.
- Snyder, Jack. *The Ideology of the Offensive: Military Decision Making and the Disasters of 1914*. Cornell University Press. 2008.
- Tesón, Fernando R. *A Philosophy of International Law*. Westview Press, 1998.
- The Global Review. (2015). *Apa dan bagaimana asymmetric warfare berlangsung (Bag-1)*. Retrieved August 20, 2024, from <https://www.theglobal-review.com>
- Theidon, Kimberly. "Transitional Subjects: The Disarmament, Demobilization and Reintegration of Former Combatants in Colombia." *International Journal of Transitional Justice* 1, no. 1 (2007): 66-90.
- Thomas, Paul. *Responding to the Threat of Violent Extremism: Failing to Prevent*. Bloomsbury Academic. 2012.
- Thompson, Robert. *Defeating Communist Insurgency: The Lessons of Malaya and Vietnam*. Chatto & Windus, 1966.
- Tucker, David. *Insurgency and Terrorism: From Revolution to Apocalypse*. Naval Institute Press. 2013.
- Ucko, David H. *The New Counterinsurgency Era: Transforming the U.S. Military for Modern Wars*. Georgetown University Press. 2009.
- United Nations Counter-Terrorism Committee. "Global Counter-Terrorism Strategy." United Nations. 2021.
- United Nations Development Programme (UNDP). "Journey to Extremism in Africa: Drivers, Incentives and the Tipping Point for Recruitment." UNDP. 2017.
- United Nations General Assembly. "Developments in the Field of Information and Telecommunications in the Context of International Security." UN. 2020.
- United Nations Office of Counter-Terrorism. "The Role of Cybersecurity in Countering Terrorism." United Nations. 2019.
- United Nations Office of Counter-Terrorism. "The Role of Cybersecurity in Global Counter-Terrorism Efforts." United Nations. 2021.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). "The Role of Technology in Countering Terrorism." United Nations. 2018.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). "The Use of the Internet for Terrorist Purposes." United Nations. 2012.
- United Nations Security Council. "Resolution 2341 (2017) on the Protection of Critical Infrastructure Against Terrorist Attacks." United Nations. 2017.
- United Nations. "Charter of the United Nations." UN, 1945.
- United States Department of Defense (DoD). "Cyber Operations and National Security." DoD. 2022.

- United States Department of Defense (DoD). "Drone Operations: The New Frontier of Military Strategy." DoD. 2022.
- Uyangoda, Jayadeva. Sri Lanka in 2009: From Civil War to Political Uncertainties. South Asia Research. 2010.
- Van Creveld, M. (1991). *The transformation of war*. Free Press.
- Waltz, Kenneth N. Theory of International Politics. McGraw-Hill Education. 2010.
- Walzer, Michael. Arguing About War. Yale University Press. 2004.
- Walzer, Michael. Just and Unjust Wars: A Moral Argument with Historical Illustrations. Basic Books. 2015.
- Walzer, Michael. Just and Unjust Wars: A Moral Argument with Historical Illustrations. Basic Books. 2015.
- Wattimena, R. (2018). Bisakah Perang dihindari? Sejarah, anatomi dan kemungkinan Perang di Abad 21. Vol. 43, Ary Suta Center Series for Strategic Management.
- Weller, Marc. Contested Statehood: Kosovo's Struggle for Independence. Oxford University Press. 2009.
- World Bank. "Poverty and Radicalization: Toward a Comprehensive Strategy to Address the Root Causes of Terrorism." World Bank. 2017.
- Zegart, Amy B. Spying Blind: The CIA, the FBI, and the Origins of 9/Princeton University Press. 2007.
- Zetter, Kim. "Inside the Cunning, Unprecedented Hack of Ukraine's Power Grid." Wired. 2016.
- Zetter, Kim. Countdown to Zero Day: Stuxnet and the Launch of the World's First Digital Weapon. Crown. 2014.
- Zhao; et al. (2 October 2009). "Anomalously Slow Attrition Times for Asymmetric Populations with Internal Group Dynamics". *Physical Review Letters*. **103** (14): 148701. arXiv:0910.1622. Bibcode:2009PhRvL.103n8701Z. doi:10.1103/PhysRevLett.103.148701. PMID 19905607. S2CID 2413984.

Gambar

- (2019, 7 21). Retrieved from www.tribunnewswiki.com:https://www.tribunnewswiki.com/2019/07/21/konvensi-jenewa-26-april-21-juli-1954
- (2021, 10 27). Retrieved from heylaw.id: <https://heylaw.id/blog/perbedaan-unpol-dan-interpol>
- (2022, 9 13). Retrieved from kliklegal.com: <https://kliklegal.com/mengenal-bssn-lembaga-negara-yang-bertugas-menjaga-keamanan-siber-indonesia/>

- (2024, 6 11). Retrieved from bicaraindonesia.id:
<https://bicaraindonesia.id/news/18991/mengenal-badan-intelijen-pusat-fungsi-tugas-dan-peran-strategisnya/>
- Ningsih, W. L. (2021, 11 11). Retrieved from www.kompas.com:
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/11/090000879/perang-hibrida-pengertian-dan-contohnya?page=all>
- Ramadhan, A. R. (2024, 4 7). Retrieved from kumparan.com:
<https://kumparan.com/abrar-rizq/perang-sipil-di-amerika-kala-lincoln-menolak-perbudakan-1861-1865-22V7bdVq7ul>
- Sukardi. (2022, 3 8). Retrieved from www.antaranews.com:
<https://www.antaranews.com/berita/2746045/perang-dunia-maya-cyber-war>
- Thomson, K. D. (2024, 1 16). Retrieved from cfr:
<https://www.cfr.org/article/how-drone-war-ukraine-transforming-conflict>

STRATEGI MENGHADAPI PERANG ASIMETRIS

Buku ini adalah panduan komprehensif untuk memahami dan menangani ancaman asimetris yang mengintai keamanan global, regional, dan nasional. Buku ini memulai dengan membedah konsep keamanan dalam perang asimetris, mengungkap bagaimana isu-isu seperti ekonomi, identitas, dan sosial-budaya dapat menjadi ancaman yang diselimuti oleh dinamika modern. Perspektif historis dan perbandingan antara perang simetris dan asimetris menjadi landasan bagi pembaca untuk mengenali akar permasalahan. Melalui analisis mendalam, buku ini mengeksplorasi dampak perang asimetris terhadap stabilitas global, menyelami dinamika terorisme, pemberontakan, dan separatisme.

Selain itu, pembahasan strategi seperti operasi intelijen, kebijakan kontra-terorisme, dan keamanan siber memberikan wawasan taktis yang relevan di era digital. Pendekatan yang ditawarkan dirancang untuk menghadapi ancaman yang terus berkembang, baik dari sisi kebijakan maupun eksekusi di lapangan. Dilengkapi dengan pembahasan tentang perang yang adil dan tidak adil, buku ini menantang pembaca untuk merenungkan dilema moral dalam konflik modern. Dengan gaya bahasa yang informatif dan lugas, buku ini bukan hanya bacaan, tetapi alat penting bagi akademisi, praktisi, dan siapa pun yang ingin memahami dan menghadapi kompleksitas ancaman asimetris di dunia yang terus berubah.



SCANME

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore
Layanan Penerbitan & Penjualan Buku
0815-7000-699

ISBN 978-623-500-669-7



9

786235

006697